

Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan *School Bullying* Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri

Salsa Yamada

Universitas Negeri Surabaya, salsa.17040254012@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

Universitas Negeri Surabaya, naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates serta hambatan yang dialami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tugas dan peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi untuk dapat mewujudkan sekolah ramah anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran oleh Biddle dan Thomas, peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Metode pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Wates yaitu perencanaan kebijakan dalam mengatasi tindakan *school bullying*, mengetahui akar permasalahan terjadinya tindakan *school bullying*, memberikan hukuman, membuat kelompok belajar, memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan tindakan *school bullying* dan siswa lainnya, memberikan layanan BK, memberikan penghargaan atau *reward*, memberikan program “*say stop school bullying*”, melakukan pengawasan atau monitoring, dan mewujudkan sekolah ramah anak. Hambatan yang dialami yaitu kesulitan dalam mengontrol tindakan siswa di luar lingkungan sekolah.

Kata kunci : peran guru, tindakan, *school bullying*

Abstract

This study aims to describe the teacher's role in overcoming school bullying as an effort to create child-friendly schools at SMP Negeri 2 Wates and the obstacles experienced. The purpose of this study was to determine the duties and roles of teachers in overcoming the actions of school bullying that occurred in order to realize a child-friendly school. The theory used in this research is the role theory by Biddle and Thomas, the role has the meaning of a set of behaviors that are expected to be possessed by people who are domiciled in society. The research method uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method. Data collection techniques used in this study were conducted by means of interviews, observation, and documentation. The results in this showed indicate the teacher's role in overcoming school bullying actions that occurred in SMP Negeri 2 Wates, namely policy planning in dealing with school bullying actions, knowing the root causes of school bullying, giving punishment, making study groups, giving advice to students who do school bullying and other students, providing counseling services, giving awards or rewards, providing a "say stop school bullying" program, conducting supervision or monitoring, realizing child-friendly schools. Obstacles in overcoming school bullying actions are difficulty in controlling student actions outside the school environment.

Keywords: teacher's role, school bullying actions

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu supaya dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas (Haryanto, 2012:8). Pendirian sekolah dilakukan oleh negara maupun swasta yang bertujuan memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para guru atau pendidik (Ati, 2018). Pendidikan merupakan sebuah penentu kemajuan untuk bangsa kita, dimana disetiap sekolah akan melahirkan siswa-siswa yang berprestasi dalam berbagai bidang, dan

dengan diikuti oleh akhlak dan perilaku yang baik. Dalam mewujudkan pendidikan yang baik, maka diterapkan kedisiplinan yang kuat pada semua siswa sehingga mampu untuk menjalankan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan (Muhibbin, 2007:9).

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi diri dari peserta didik supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (dalam Yuli, 2015:2). Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan

sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Al Musana, 2017:118).

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu dibutuhkan karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, dimana mampu memberikan perkembangan kepribadian manusia. Dengan mengarahkan peserta didik menuju pribadi yang lebih baik. Diberikannya pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk meningkatkan kualitas pada seseorang. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik tersebut dibimbing sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai fungsi pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) Nomer 20 Tahun 2003 yang telah diuraikan di atas, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang ilmu, kecakapan dan kreatifitas saja tetapi diharapkan untuk dapat membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pendidik yang mempunyai akhlak mulia akan menjadikan manusia, masyarakat dan warga negara yang baik serta mendidik siswa yang mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Pada kenyataannya di sekolah masih banyak siswa yang kurang optimal dalam perkembangannya. Salah satu kasus yang menyita perhatian di dunia pendidikan yaitu kekerasan di sekolah atau biasa disebut dengan *school bullying*. Baik yang dilakukan guru terhadap siswa, maupun kekerasan yang dilakukan antar siswa.

Maraknya tawuran dan kekerasan/*bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah maka

semakin banyak tersebar berita tentang berkurangnya nilai-nilai kemanusiaan. Kasus kekerasan tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini telah dipercaya sebagai sebuah tempat dimana proses belajar berlangsung dan mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan (Retno, 2016:100).

Demikian juga terjadi di sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMP Negeri 2 Wates, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru BK pada hari Kamis 09 Maret 2021, mengatakan bahwa tindakan *school bullying* di lingkungan sekolah sudah dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan dan sering terjadi sebagai bagian dari candaan siswa kepada teman-temannya. *School bullying* yang terjadi antar siswa merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan secara verbal yaitu dengan memanggil julukan nama dengan kata yang buruk atau kurang pantas didengar, berupa celaan, dan dijadikan bahan gossip. *Bullying* yang dilakukan siswa juga terjadi dengan saling menyindir di media sosial. Yaitu menyindir melalui *whatsApp story* atau media sosial lainnya. Namun, ada juga yang bersifat *non verbal* yaitu *bullying* fisik dengan memukul atau menendang korban.

Sebagai korban dari tindakan *bullying* seorang anak akan mendapatkan dampaknya yaitu dapat membuatnya merasa tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial serta juga mempunyai rasa kesal/kekesalan yang mendalam kepada pelaku *bullying*, tetapi sebagai pelaku terkadang tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang salah dan dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri, dimana perilaku tersebut merupakan tindakan yang merugikan dan mengarah pada pelanggaran HAM (Viktoria, 2018:3). Tindakan *bullying* juga membuat korban berkeinginan untuk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman jika berada di lingkungan sekolah yang membuat dia merasa kesal dan tertekan (Winarni, 2016:100).

Bullying merupakan suatu perilaku yang timbul karena adanya berbagai macam faktor. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab adanya tindakan *bullying* yang terjadi yaitu dilakukan karena merupakan suatu perilaku yang dianggap anak untuk bisa mendapatkan perhatian.

Kemudian *bullying* juga dilakukan agar pelaku mendapatkan popularitas dimana dengan melakukan tindakan tersebut akan dianggap sebagai anak yang kuat dan berkuasa (Priyatna, 2010: 8). Berbagai macam gangguan yang akan dialami oleh korban yaitu meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah, korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, adaptasi di lingkungan sekolah akan selalu

buruk karena korban memiliki trauma, menarik diri dari lingkungan pergaulan, prestasi yang menurun karena mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar, bahkan ada keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan dari tindakan *bullying*, sampai dengan melakukan hal-hal fatal lainnya (Winarni, 2016:100).

School bullying bisa terjadi, terutama di tempat-tempat sekolah yang jauh dari pengawasan guru, maupun orang tua. Guru yang sadar dengan adanya potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat di sekolah yang kurang mendapat pengawasan oleh guru yaitu seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, parkir, kamar mandi, lapangan, yang dimana siswa tidak akan mengira bahwa tempat-tempat tersebut tidak akan diawasi oleh guru atau dilakukan pemeriksaan di waktu tertentu. Serta dapat juga dilakukan dengan pengawasan yang menyeluruh dan dengan pemantauan yang intensif, dengan begitu guru dapat mengatasi jika terjadi *bullying* (SEJIWA, 2008:13).

Tindakan *school bullying* merupakan tindakan dimana korban merasa dikucilkan, sedih, murung, tidak bahagia. Korban akan mendapatkan dampak sosial yang buruk bagi dirinya yang mempengaruhi mental. Maka dari itu sangat penting adanya dukungan sosial yang diberikan kepada korban *bullying*, yaitu dengan cara tidak menjauhi korban, memberi sikap penuh peduli, kasih sayang, perhatian sebagai teman (Riani, 2021: 29).

Perilaku *school bullying* dapat diatasi apabila sekolah dan guru mempunyai pemahaman yang menyeluruh mengenai peserta didik. Dimana sebagai seorang pengajar juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan siswanya. Hubungan yang baik akan membuat siswa terbuka dan percaya bahwa setiap masalah yang dihadapinya akan bisa diatasi dan pihak sekolah serta guru akan membantunya (Hayne dkk, 2001). Jadi, dari sinilah siswa akan belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat, tidak dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan.

Korban tindakan *school bullying* lebih baik bisa bersikap lebih tegas supaya pelaku tidak mengganggu terus menerus, yaitu dengan bertindak percaya diri, menjauhi pelaku, dan selalu tenang. Hal seperti ini akan membuat pelaku menjadi malas untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korban karena pelaku tidak mendapatkan respon dari korban seperti yang diharapkannya (Budhi, 2018: 38).

Kekerasan yang sering terjadi di sekolah-sekolah pada saat ini menyebabkan kebanyakan orang tua murid khawatir dengan anak-anaknya di sekolah. Maka dari itu, dibentuklah Sekolah ramah anak (SRA). Sekolah ramah anak juga bertujuan untuk melakukan pencegahan

supaya tidak bertambah tindakan-tindakan kekerasan verbal maupun non verbal. Jika, tidak ada pencegahan maka tindakan-tindakan kekerasan dan *bullying* akan terus terjadi. Pengawasan oleh pihak sekolah seperti pengawasan dari para pengajar sangat penting.

Sekolah ramah anak (SRA) adalah sekolah yang memiliki ciri khusus yang saat ini banyak diterapkan di sekolah. Sekolah ramah anak menjadi impian dari semua peserta didik dan orang tua, karena dengan diterapkannya sekolah ramah anak maka peserta didik dalam proses pembelajarannya dan dalam kegiatan di lingkungan sekolah dapat merasa aman dan nyaman. Jika peserta didik merasa tenang dan senang di sekolah, maka orang tua tidak merasa khawatir karena siswa di sekolah tidak akan mendapatkan perlakuan yang buruk

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, dan mampu menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan tindakan atau perlakuan menyimpang yang lain serta mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme pengaduan (Deputi, hak & anak, 2014). Sekolah ramah anak (SRA) merupakan suatu program yang memberikan hak-hak anak di sekolah baik dalam hal kenyamanan, keamanan, maupun kebebasan dalam berekspresi. Sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, sehat, bersih, peduli budaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung penuh partisipasi anak.

Sekolah ramah anak juga sudah diterapkan di SMP Negeri 2 Wates, dengan tujuan supaya siswa lebih memiliki rasa aman dan nyaman ketika di sekolah. Penerapan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates seperti memberi kebebasan kepada siswa dalam berekspresi, lebih menghargai hak siswa, siswa mendapat perlindungan jika terjadi kekerasan, dan juga di paparkan di kelas dan juga di sekolah bagaimana menjadi siswa yang baik agar di sekolah tidak terjadi hal-hal yang tidak baik. Hal seperti itu juga di jelaskan dan di tegaskan pada slogan yang ada di sekolah dan tata tertib yang terpasang di setiap kelas.

Guru sebagai pendidik di sekolah sebaiknya memberi tahu dan mengajak siswa mengenai pentingnya memberantas dan mengatasi kekerasan di sekolah (*bullying*). Sekecil apapun tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa harus didiskusikan dan mencari solusi bagaimana cara penyelesaiannya untuk mengurangi dampak-dampak buruk yang akan terjadi pada korban *bullying*. Dengan adanya pembahasan atau solusi yang diberikan untuk menyelesaikan tindakan

bullying yang terjadi, dapat membuat korban merasa diperhatikan dan terlindungi.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah menengah pertama (SMP). Untuk itu sebagai pendidik yang ada di sekolah diharapkan mampu mengatasi tindakan tersebut yang ada di sekolah. Adapun sekolah yang akan diteliti adalah SMP Negeri 2 Wates Kabupaten Kediri Jawa Timur.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan lebih baik, guru pasti mempunyai peran atau strategi yang dapat diterapkan dalam mengatasi perilaku *school bullying* di sekolah, sehingga dapat diketahui bagaimana peran guru dalam mengatasi serta menangani perilaku tersebut dan meminimalisir berbagai tindakan dan hambatan apa saja yang ada untuk mengatasi perilaku *school bullying* di SMP Negeri 2 Wates Kabupaten Kediri Jawa Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil dan dikaji lebih dalam yaitu, bagaimana peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates dan apa saja hambatan guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* di SMP Negeri 2 Wates. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran guru dalam mengatasi adanya tindakan tersebut yang terjadi dan menjelaskan apa saja hambatan-hambatan yang ada saat mengatasi kasus *school bullying* yang terjadi. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan untuk diskusi, evaluasi, dan informasi dalam mengatasi tindakan *school bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori peran dari Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Makna dari kata peran diambil dari dunia seni pertunjukan atau teater di mana dalam bidang teater terdapat aktor dan target. Aktor harus bermain seperti pemeran utama atau lakon yang ada di sebuah cerita dan diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2004:215).

Dalam teori Biddle dan Thomas, terdapat empat peristilahan mengenai teori peran, yaitu istilah yang menyangkut. (1) Istilah tentang orang-orang. Orang atau individu yang mengambil bagian dalam peran ini terbagi menjadi dua golongan, yang pertama yaitu aktor (pelaku) merupakan individu yang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Kedua, yaitu target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Biddle dan Thomas membagi harapan normatif menjadi dua jenis yaitu harapan yang terselubung dan harapan yang terbuka. Harapan yang terselubung merupakan harapan yang tetap ada walaupun tidak diucapkan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sekolah juga menerapkan penanaman nilai-nilai seperti kegiatan doa bersama, kegiatan sosial. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap sesama, keinginan tersebut merupakan harapan yang terselubung tanpa adanya sesuatu yang diucapkan. Sedangkan harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan, dalam penelitian ini dapat diumpamakan sebagai peraturan yang diungkapkan oleh guru pada saat di sekolah maupun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Istilah tentang kaitan orang dan perilaku, Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya dengan melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan”. Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara guru dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data-data dengan berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau kejadian secara akurat dan sistematis (Ruane, 2018: 8). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, dan kepercayaan orang yang akan di teliti. Deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Aan, dkk., 2013:4). Peran guru untuk membina siswa atau peserta didik bertujuan supaya siswa menjadi pribadi yang berkarakter, baik, serta kaya ilmu. Dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi akan membuat siswa merasa nyaman dan tidak bosan sehingga mudah memahami materi yang disampaikan (Yestiani, 2020: 46).

Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan lainnya mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, menganalisis bagaimana peran guru dalam

mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi dan untuk mewujudkan sekolah ramah anak di lokasi penelitian (Yuliani:2018).

Fokus pada penelitian ini mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *school bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates. Fokus pertama dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana peran guru dalam mengatasi tindakan atau perilaku tersebut. Dimana penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru dan hambatan mengenai adanya tindakan *bullying*. Fokus kedua dalam penelitian ini adalah untuk mewujudkan sekolah ramah anak dengan tujuan agar sekolah lebih mengenal dan menghargai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dan dapat mengungkapkan pandangannya secara leluasa serta berperan dalam mengambil suatu keputusan sesuai dengan kapasitasnya.

Pengumpulan berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan perwakilan siswa. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan *credibility, transferability, dependability, confirmability*.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada Analisis data oleh Bogdan dan Biklen (1982) merupakan sebuah proses yang sistematis yang bertujuan untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan, penelitian, dari hasil wawancara maupun dokumentasi untuk dijadikan sebuah temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Sebagai Inspirator Penggerak di Sekolah

Selain menjadi wadah untuk mengembangkan pengetahuan, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman sikap yang beradab. Penanaman sikap yang baik dari guru kepada siswa agar siswa tidak melakukan tindakan *school bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memberikan sosialisasi mengenai tindakan tersebut. Cara seperti ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai perilaku yang merugikan. Dengan memberikan informasi serta pemahaman, diharapkan intensitas perilaku atau tindakan buruk tersebut akan dapat berkurang. Melalui kegiatan sosialisasi seperti ini, juga akan dijelaskan

terkait dengan aturan dan sanksi yang akan diberikan atau diterima oleh siswa yang melakukan tindakan *school bullying*. Sosialisasi merupakan suatu proses belajar, mempelajari kebiasaan, nilai serta tingkah laku dalam lingkungan yang ditempati (Airlangga, 2015: 9). Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna kepada siswa yaitu sebagai berikut :

"...memberikan sosialisasi atau himbauan kepada siswa yang menjadi sumber *bullying* dan semua siswa yang berada di kelas untuk mendalami hal mengenai tindakan *school bullying* agar dapat menghindari perilaku buruk tersebut, selain itu saya juga memberikan himbauan lebih kepada siswa pelaku yang bertujuan agar siswa yang sering melakukan tindakan tersebut bisa menjadi siswa yang lebih baik dan menjaga hubungan pertemanannya..." (Wawancara 20 April 2021).

Pernyataan dari Bu Ratna tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Pak Fata. Berikut merupakan pernyataan dari Pak Fata :

"...saya memberikan himbauan kepada mereka baik pelaku maupun korban nya, yang bertujuan agar menjauhi perilaku tersebut dan dapat menjaga hubungan sosial yang baik serta menjaga hubungan pertemanan yang baik di sekolah maupun pertemanan di luar sekolah..." (Wawancara 20 April 2021).

Pernyataan dari Pak Fata tersebut diperkuat lagi oleh pernyataan dari Bu Ratna. Berikut merupakan pernyataan dari Bu Ratna :

"...untuk pelaku saya memberi himbauan agar bisa menjauhi perilaku *bullying* dalam bentuk apapun, baik itu mengejek atau memanggil dengan nama lain yang bukan namanya. Saya katakan kepada pelaku untuk berperilaku yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain serta menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang..." (Wawancara 20 April 2021).

Berdasarkan pernyataan dari bapak/ibu guru di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa himbauan yang diberikan kepada siswa yaitu dengan cara memberikan pengertian mendalam mengenai bahaya dan dampak dari melakukan tindakan *bullying* juga sangat merugikan berbagai pihak baik sekolah, pelaku, maupun korban. Dengan diberikan himbauan dan pemahaman siswa akan mendapatkan informasi yang mendalam terkait tindakan tersebut. Sehingga, dengan diberikannya himbauan dan pemahaman tersebut akan memiliki dampak positif yaitu berkurangnya tindakan yang buruk tersebut untuk terjadi. Dalam mengatasi tindakan buruk ini, guru harus melihat dari berbagai pandangan yaitu seperti alasan mengapa siswa tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas ini dan menjadi korban. Seperti pernyataan yang

disampaikan oleh Bu Ratna sebagai berikut :

“...yang pertama kita cari solusi atau akar penyebab masalah terjadinya tindakan itu sendiri mbak, kenapa sampai terjadi tindakan seperti ini. Kemudian, biasanya kerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa yang terlibat...” (Wawancara, 20 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa dalam mengatasi tindakan *school bullying* alangkah lebih baik guru terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengetahui berbagai penyebab terjadinya tindakan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Dari sini guru juga dapat membuat atau menentukan tindakan selanjutnya untuk mengatasi tindakan buruk yang terjadi di SMP Negeri 2 Wates. Pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Ratna sama halnya dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Pak Fata, berikut pernyataan dari Pak Fata :

“...anak tersebut harus kita bedakan mana yang pelaku dan mana yang korban. Sehingga nantinya kita tahu apakah setelah adanya kejadian ini dan sudah diberi sanksi masih berani melakukan perilaku buruk atau tidak. Namun kita tidak hanya berpihak pada korban saja, pelaku juga harus diperhatikan. Dan menyelesaikan masalah ini juga melibatkan guru BK serta orang tua murid...” (Wawancara, 20 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa siswa yang melakukan tindakan *school bullying* dan siswa yang menjadi korbannya harus lebih diperhatikan agar kedepannya tidak terjadi masalah lagi. Dengan adanya tindakan yang terjadi, guru akan memberikan layanan Bimbingan Konseling kepada siswa yang menjadi korban maupun pelaku. Menganalisa dampak dari tindakan *school bullying* yang dapat berujung pada gangguan psikologis. Penting bagi guru untuk membimbing dan memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi adanya kasus tersebut di SMP Negeri 2 Wates. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna sebagai berikut :

“...BK memiliki beberapa layanan yang diberikan kepada siswa mbak. Diantaranya adalah layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Pertama layanan informasi, ini diberikan untuk mengenalkan kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindakan *school bullying*. Kemudian yang kedua yaitu layanan orientasi, layanan orientasi ini diberikan kepada siswa yang menjadi korban. Layanan orientasi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa guru BK dapat membantu menyelesaikan masalah dan memberi solusi mengenai masalah yang dialami korban. Kemudian yang ketiga adalah

layanan mediasi, pada layanan ini dua pihak yang menjadi pelaku maupun korban akan saya pertemukan dan saling meminta maaf agar pelaku tidak mengulangi tindakan *bullying*...” (Wawancara 29 April 2021).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Ratna di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah yang dialami siswa. Termasuk dalam masalah tindakan *school bullying* yang dialami oleh siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan beberapa layanan konseling yang diantaranya yaitu layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Dari masing-masing layanan tersebut mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah sangat dibutuhkan karena dapat dipastikan bahwa siswa di sekolah memiliki masalah baik pribadi maupun masalah dalam hal pelajaran. Tujuan adanya pelayanan bimbingan konseling untuk membantu siswa mengatasi dan memberikan solusi terhadap siswa yang memiliki masalah sehingga anak tidak merasa terbebani dan merasa akan diperhatikan (Ramlah, 2018: 71). Pernyataan dari Bu Ratna sama dengan pernyataan dari Pak Fata. Berikut pernyataan dari Pak Fata :

“...jadi adanya layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Itu semua memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah yang menyimpang. Selain dari pada itu juga untuk memberikan himbauan kepada siswa untuk menjauhi perilaku buruk tersebut karena akan merugikan diri sendiri serta orang lain...” (Wawancara 29 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga layanan yang telah diberikan oleh guru BK yaitu layanan informasi, orientasi, serta mediasi memiliki tujuan untuk membantu dalam menuntaskan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Wates. Ketiga layanan tersebut tentunya bermanfaat untuk siswa. Baik yang menjadi pelaku maupun korban. Dalam rangka menanggulangi tindakan *bullying* di sekolah, perlu dilakukan upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Dengan memberikan layanan Bimbingan Konseling sangat membantu mengatasi masalah menyimpang atau kurang baik yang terjadi. Selain adanya layanan bimbingan konseling, guru juga akan melakukan pengawasan terhadap siswa di sekolah. Pengawasan yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru bertujuan untuk memperhatikan setiap gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku maupun korban, serta siswa lainnya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna, berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna :

“...dengan melakukan pengawasan atau monitoring di lingkungan sekolah dan dilakukan di dalam kelas juga. Serta juga dilakukan di tempat yang rawan dengan tindakan *school bullying* yaitu di kamar mandi atau bahkan di kantin sekolah...” (Wawancara 29 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat meminimalisir terjadinya tindakan yang menyimpang. Pengawasan ini diberlakukan oleh guru secara terus menerus supaya dapat memantau perilaku yang dilakukan oleh siswa secara maksimal dan juga dengan melakukan pemantauan ini diharapkan siswa dapat terhindar dari kemungkinan untuk melakukannya atau justru menjadi korban. Pengawasan dapat dilakukan saat berada di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Untuk menambah motivasi siswa agar tidak melakukan tindakan tersebut guru memberikan penghargaan atau *reward* kepada siswa yang pernah menjadi pelaku yang telah mampu merubah sikapnya dan tidak melakukan tindakan itu lagi. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna sebagai berikut :

“...jadi, penghargaan atau *reward* yang saya berikan ke siswa pelaku yang ada di SMP Negeri 2 Wates yaitu berupa kenaikan nilai pada penilaian sikap serta alat tulis, karena sebelumnya sudah saya beri tahu jika dia benar-benar sudah tidak melakukan tindakan itu lagi saya akan memberikan sesuatu dan setelah saya menasehati seperti itu dia benar tidak melakukan lagi...” (Wawancara 29 April 2021).

Dari pernyataan di atas *reward* yang diberikan berupa alat tulis serta nilai tambahan pada penilaian sikap. Sebelum diberikannya *reward* kepada siswa pelaku, Bu Ratna juga sudah menjelaskan dan memberikan himbauan kepada pelaku jika benar-benar sudah berubah sikapnya maka akan diberikan sesuatu. Perubahan dari sikap siswa tersebut tidak hanya termotivasi dari nasehat yang diberikan oleh bapak/ibu guru melainkan juga dari lingkungan sekolah dan pertemanannya. Pemberian *reward* dari sekolah kepada siswa pelaku merupakan suatu bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku, karena siswa tersebut telah mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* kepada temannya hingga sekarang berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada pelaku ini yaitu berupa berbagai macam hal seperti menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang yang dibutuhkan untuk keperluan sekolah. Pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru kepada siswa pelaku bertujuan agar siswa yang

sering melakukan tindakan *bullying* tidak mengulangi lagi. Dari pernyataan Bu Ratna juga diperjelas oleh Pak Fata. Berikut pernyataan dari Pak Fata.

“...sebelum diberikan *reward* itu, siswa-siswa yang melakukan tindakan *school bullying* sempat dijauhi dan dikucilkan oleh teman-temannya karena perbuatannya. Jadi pelaku juga merasakan apa yang dirasakan korban yang dulu sering ia ejek. Dengan begitu siswa pelaku jadi tahu bagaimana rasanya jika di posisi korban. Mungkin dengan cara ini siswa pelaku bisa berubah menjadi lebih bijaksana dan kami dari sekolah juga tidak lelah untuk mengingatkan...” (Wawancara 29 April 2021).

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Fata, pernyataan dari Bu Anies sedikit berbeda. Berikut pernyataan dari Bu Anies :

“...kalau yang saya lakukan, saya langsung memanggil pelaku ke ruang guru dan memberikan sebuah apresiasi dengan memberikan pujian dan acungan jempol karena telah berusaha untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi, menjadi siswa yang baik terhadap teman-temannya...” (Wawancara 29 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya guru memberikan apresiasi berupa apapun siswa tetap merasa senang dan termotivasi sehingga meminimalisir tindakan *school bullying*.

Guru Sebagai Pengelola di Kelas

Guru sebagai pengelola di kelas memiliki peran mengontrol seluruh kegiatan di kelas serta ketrampilan guru dalam mengorganisasikan dan melaksanakan suatu kegiatan yang ada di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penanaman sikap yang diberikan oleh guru kepada siswa juga berpengaruh kepada pribadi siswa di sekolah. Dengan membentuk kelompok belajar di kelas juga membantu siswa untuk saling akrab dan mengerti dengan siswa lainnya. Kelompok belajar merupakan salah satu kegiatan belajar dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dapat dikerjakan atau tugas yang dikerjakan secara bersama-sama. Metode kelompok belajar ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi tindakan menyimpang dan untuk mengatasi perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa. Kelompok belajar juga memiliki tujuan dimana dengan adanya kelompok belajar dapat melatih dan membentuk pada kepribadian siswa dan serta dapat menjalin kebersamaan antar teman, karena dengan adanya cara kelompok belajar siswa yang biasanya sering melakukan tindakan *school bullying* dan siswa yang menjadi korban di kelas dijadikan menjadi

satu kelompok yang bertujuan untuk pelaku dan korban agar saling memahami, saling bertukar pengetahuan, serta dapat menjalin hubungan pertemanan yang lebih baik. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Fata, cara tersebut dilakukan untuk mengurangi intensitas terjadinya tindakan buruk di dalam kelas. Berikut merupakan pemaparan dari Pak Fata :

"...kalau menurut saya ya mbak, cara untuk menurunkan intensitas tindakan *school bullying* itu salah satunya dengan cara membuat kelompok belajar saat di kelas. Karena dengan dibentuknya kelompok belajar seperti ini dapat mengurangi, karena saat dibentuk kelompok belajar siswa yang menjadi pelaku dan korban akan dijadikan dalam satu kelompok sehingga dengan mereka dijadikan satu kelompok akan muncul komunikasi yang baik satu sama lain..." (Wawancara 20 April 2021).

Berdasarkan pernyataan Pak Fata di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kelompok belajar yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar di kelas dapat mengurangi intensitas terjadinya yang menyimpang. Tidak hanya itu, dengan adanya kelompok belajar juga bertujuan untuk dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar teman dan serta lebih menghargai keberadaan teman di kelas. Bagi siswa yang sudah terlibat, maka sebagai proses penyelesaian perlu dilakukan dengan tindakan penyaluran minat dan bakat yang tepat ke dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat baik di kelas maupun di luar kelas. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya melalui pembentukan kelompok belajar sangat perlu dilakukan dalam langkah pengentasan masalah tindakan *school bullying*. Adanya kelompok belajar sangat membantu untuk mengurangi tindakan tersebut, selain dari pada itu dengan membuat program "*say stop school bullying*" juga dapat membantu untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Fata, berikut pernyataan yang disampaikan oleh Pak Fata:

"...adanya program *say stop school bullying* ini memang dibentuk atau dirancang untuk menghindarkan siswa supaya dapat menjauhi tindakan yang buruk atau menyimpang. Menurut saya program ini sangat tepat, dimana siswa dan orang tua akan mengerti bahayanya karena dapat merugikan banyak pihak..." (Wawancara 29 April 2021).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Ratna, berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna :

"...pada saat pertemuan dengan orang tua/wali siswa baik pada saat melakukan rapat ataupun pengambilan rapat. Saya selalu memberikan himbuan dan memberi tahu kepada seluruh orang

tua/wali siswa untuk menanamkan bahaya dari tindakan ini..." (Wawancara 29 April 2021)

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Bu Anies, berikut pernyataanya :

"...dengan adanya program "*say stop school bullying*" saya jalankan dengan mengajak semua siswa, guru, staff sekolah untuk ikut dalam mensukseskan program ini. Kalau yang saya lakukan itu adalah dengan cara memberikan tayangan video yang didalamnya terdapat pesan yang memuat tentang rasa solidaritas antar teman yang sangat kuat. Setelah tayangan video selesai, saya memerintahkan kepada siswa untuk menuliskan rangkuman berupa inti dari isi video tersebut dan apa hikmah dibalik video tersebut. Dengan melakukan hal seperti itu akan membantu siswa untuk lebih fokus dan mengerti apa yang di maksud dalam tayangan video tadi..." (Wawancara 29 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya program "*say stop school bullying*" dibentuk untuk memberikan pengetahuan kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua/wali siswa. Dalam hal ini semua guru memiliki cara masing-masing untuk mensukseskan program ini, terlebih lagi dibutuhkan kerjasama yang bagus dan serius antar guru, siswa, dan orang tua/wali siswa. Kerjasama yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula.

Hambatan Dalam Mengatasi Tindakan *School Bullying* di SMP Negeri 2 Wates

Dalam mengatasi tindakan *school bullying* di SMP Negeri 2 Wates tentunya terdapat berbagai hambatan yang ditemukan oleh guru dalam proses mengatasinya. Hambatan dalam mengatasinya yaitu seperti adanya kesulitan dalam hal mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah, tidak ada keterbukaan siswa korban kepada pihak sekolah atau guru, serta kurangnya pemahaman guru. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ratna :

"...hambatannya ya seperti umumnya mbak, kita kesulitan jika mengawasi murid yang berada di luar lingkungan sekolah. Dan juga biasanya mengontrol siswa itu tidak semudah yang kita bayangkan, tidak bisa siswa diberitahu sekali terus langsung berubah total. Prosesnya itu juga lama kok mbak, setiap siswa beda-beda. Jadi hambatannya seperti itu, karena menyatukan banyak kepala juga hal yang tidak mudah, jadi guru juga bersabar tapi terus memberikan nasehat..." (Wawancara 29 April 2021).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Fata, berikut pernyataan yang disampaikan oleh Pak Fata :

“...jadi dalam mengatasi tindakan itu gak secepat membalikan telapak tangan, kita sebagai guru juga paham akan prosesnya agar menjadikan siswa menjadi siswa yang lebih baik lagi. Jadi kesulitannya atau hambatannya itu banyak dari siswanya sendiri. Hambatannya itu sulit untuk mengontrol siswa di luar sekolah serta kurang terbukanya korban itu mbak. Dimana setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda jadi tidak mungkin bisa memproses atau melakukan proses yang sama, ada siswa yang sangat penurut, baik, sopan. Nantinya akan diberikan arahan dan sosialisasi agar tidak melakukan tindakan yang merugikan...” (Wawancara 29 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai hambatan yang dialami dalam mengatasi tindakan *school bullying* antara lain yakni kesulitan dalam mengontrol siswa saat berada di luar lingkungan sekolah dan korban tidak terbuka dengan guru. Oleh karena itu diadakan sosialisasi yang diberikan oleh guru kepada siswa agar tidak melakukan tindakan tersebut pada saat di luar lingkungan sekolah. Sosialisasi dilakukan di sekolah dengan cara memberi tahu kepada seluruh siswa mengenai bahaya tindakan buruk yang dapat terjadi di sekolah maupun di luar sekolah serta memberikan sosialisasi terhadap orang tua siswa yang dapat dilakukan pada saat bersamaan dengan pengambilan rapot siswa, dengan begitu jika siswa berada di luar lingkungan sekolah orang tua siswa juga dapat membantu mengawasi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara selama melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Wates hambatan yang dialami selain sulit untuk mengontrol siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah yaitu kurang terbukanya korban terhadap guru di sekolah, dimana siswa yang menjadi korban cenderung diam dan tidak berani melaporkan yang dialaminya ke pihak sekolah. Ketidakberanian untuk melapor kepada guru membuat guru sedikit kesulitan untuk mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi. Dengan adanya sikap siswa yang seperti ini guru memberikan arahan dan sosialisasi kepada siswa untuk memberitahukan kepada guru di sekolah terutama guru BK apabila terdapat tindakan dan hal-hal yang merugikan lainnya.

Pembahasan

Pengentasan masalah tindakan *school bullying* tentunya harus dilakukan dengan serius dan dengan cara bekerja sama dengan para guru, wali kelas, orang tua siswa, dan siswa. Peran guru bertugas tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran dengan teori-teori serta

konsep, melainkan juga harus memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para siswa untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para siswa sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya meliputi dan terfokus pada materi pelajaran melainkan juga memberikan bimbingan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa baik masalah pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti adanya kasus tindakan menyimpang.

Pemahaman mengenai kondisi siswa serta sosialisasi terhadap apa yang dimaksud dengan tindakan *school bullying* serta bahaya yang diberikan dan dilakukan oleh guru pada saat berada di lingkungan sekolah, baik pada saat di kelas maupun di luar kelas. Hal seperti ini sudah menjadi tugas dan kewajiban guru bahwa guru harus mampu untuk menjamin *atmosfer* kelas yang baik, dan guru juga dapat menjadi wadah untuk siswa pelaku maupun korban dalam menyampaikan berbagai masalah yang terjadi.

Pada penelitian ini menggunakan teori peran dari Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Istilah peran diambil dari dunia seni pertunjukan atau teater dimana dalam dunia teater terdapat aktor dan target. Aktor harus bermain seperti pemeran utama atau lakon yang ada di sebuah cerita dan diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Dalam teori Biddle dan Thomas, terdapat empat peristilahan mengenai teori peran, yaitu istilah yang menyangkut. (1) Istilah tentang orang-orang. Orang atau individu yang mengambil bagian dalam peran ini terbagi menjadi dua golongan, yang pertama yaitu aktor (pelaku) merupakan individu yang berperilaku menuruti suatu peran tertentu, dalam penelitian ini yang memiliki posisi sebagai aktor adalah guru SMP Negeri 2 Wates agar dapat mengatasi tindakan *school bullying*. Kedua, yaitu target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Dalam penelitian ini target yang dimaksudkan yaitu siswa dari SMP Negeri 2 Wates yang bertujuan agar siswa dapat menghindari tindakan *school bullying*.

Istilah tentang perilaku menurut Biddle dan Thomas terdapat beberapa istilah tentang perilaku yang memiliki keterkaitan dengan peran. Harapan (*expectation*), dalam penelitian ini dengan adanya peran dari guru di SMP Negeri 2 Wates, mempunyai harapan untuk dapat meningkatkan sikap toleransi dari diri siswa. Harapan yang diinginkan oleh guru di SMP Negeri 2 Wates agar para siswa dapat memiliki sikap toleransi dan ramah antar siswa lainnya.

Norma (*norm*), Menurut Secord dan Backman norma

hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Jenis-jenis harapan menurut Secord dan Backman adalah, pertama yaitu harapan yang bersifat meramalkan adalah harapan tentang perilaku yang akan terjadi. Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa sekolah dan guru mempunyai beberapa aturan yang terwujud melalui himbauan, pengawasan, mencari akar permasalahan, dan memberikan layanan Bimbingan Konseling serta memberikan *reward*. Hal-hal tersebut mempunyai tujuan dengan harapan para siswa dapat menghindari dan tidak melakukan tindakan tersebut. Kedua, yaitu harapan yang bersifat normatif yang merupakan keharusan yang menyertai suatu peran.

Biddle dan Thomas membagi harapan normatif menjadi dua jenis yaitu harapan yang terselubung dan harapan yang terbuka. Harapan yang terselubung merupakan harapan yang tetap ada walaupun tidak diucapkan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sekolah juga menerapkan penanaman nilai-nilai seperti kegiatan doa bersama, kegiatan sosial. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap sesama, keinginan tersebut merupakan harapan yang terselubung tanpa adanya sesuatu yang diucapkan. Sedangkan harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan, dalam penelitian ini dapat diumpamakan sebagai peraturan yang diungkapkan oleh guru pada saat di sekolah maupun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Performance (wujud perilaku), dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang pernah melakukan tindakan *school bullying* dan juga terdapat siswa yang tidak pernah melakukan hal tersebut dan menaati peraturan yang ada di sekolah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SMP Negeri 2 Wates.

Evaluation dan Sanction (penilaian dan pemberian sanksi). Biddle dan Thomas mengatakan bahwa penilaian dan pemberian sanksi didasarkan pada harapan tentang norma. Seperti di SMP Negeri 2 Wates, guru dan orang tua memiliki harapan yang besar terhadap peraturan untuk mengurangi dan mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi untuk dapat meningkatkan kedisiplinan serta sikap toleransi siswa dan dapat mewujudkan sekolah ramah anak.

Kesan positif atau negatif ini yang disebutkan penilaian peran. Pemberian sanksi diberikan atau dilakukan oleh pembuat kebijakan atau guru. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (*eksternal*) maupun dari dalam diri sendiri (*internal*). Dalam penelitian ini penilaian dan sanksi *eksternal* dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Wates, sedangkan penilaian dan sanksi *internal* dilakukan oleh guru SMP Negeri 2 Wates. Penilaian dan sanksi akan

didasarkan pada ketercapaian harapan.

Istilah tentang kedudukan orang dan perilaku kedudukan. Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka. Guru memiliki kedudukan sebagai pengawas dan juga pengendali aturan saat berada di sekolah, sehingga guru merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam berjalannya suatu peraturan di sekolah. Seperti yang ada di SMP Negeri 2 Wates, untuk dapat mengatasi tindakan *school bullying* maka guru membuat berbagai aturan yang bertujuan agar dapat mengurangi terjadinya hal tersebut.

Istilah tentang kaitan orang dan perilaku, Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya dengan melalui “derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan”. Dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antara guru dan perilaku dari gabungan antara kesamaan dan saling ketergantungan siswa.

Dalam kriteria tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator melihat keterkaitan antara orang dan perilaku. Indikator tersebut adalah konformitas (*conformity*), penyesuaian (*adjustment*), dan kecermatan (*accuracy*). Pertama, konformitas yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya (Sarwono, 2004:230). Kedua, penyesuaian didasari oleh perbedaan-perbedaan (Sarwono, 2004:230). Ketiga, kecermatan adalah ketepatan penggambaran suatu peran (Sarwono, 2004:230).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 2 Wates. Guru tersebut meliputi Wakil Kesiswaan Sekolah, guru Bimbingan Konseling, guru PPKn. Informan penelitian tersebut merupakan orang yang memenuhi indikator pemilihan informan dalam penelitian.

Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas, terdapat empat peristilahan, istilah tersebut antara lain pertama yaitu istilah tentang orang-orang. Orang yang mengambil bagian dalam peran ini terbagi atas dua golongan yaitu aktor, orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran dan target atau orang lain yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya (Sarwono, 2004:216). Kedua, istilah tentang perilaku, menurut Biddle dan Thomas terdapat beberapa istilah tentang perilaku (*behavior*) yang berhubungan dengan peran yaitu, harapan (*expectation*) harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang

pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Sarwono, 2004:217). Kemudian norma (*norm*) menurut Secord dan Backman norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan (Sarwono, 2004:217-218).

Macam-macam harapan menurut Secord dan Backman adalah harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi, dan harapan yang bersifat normatif merupakan keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi harapan normatif menjadi dua macam yaitu harapan yang terselubung dimana merupakan harapan yang masih ada walaupun tidak diucapkan, kemudian harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan, harapan jenis ini dinilai dari tuntutan peran (*role demand*). Wujud perilaku (*performance*) dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata dan bukan sekedar harapan. Selain dari pada itu, berbeda pula norma, perilaku yang nyata ini memiliki variasi, berbeda-beda dari satu aktor dengan aktor yang lain. Kemudian, *evaluation and sanction* merupakan penilaian dan pemberian sanksi, Biddle dan Thomas mengatakan bahwa penilaian dan pemberian sanksi ini didasarkan pada harapan masyarakat mengenai norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif dan negatif terhadap suatu perilaku (Sarwono, 2004:220).

Kesan positif dan negatif ini yang disebut dengan penilaian dalam peran. Di lain sisi, yang disebut dengan sanksi adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang sebelumnya dinilai negatif dapat diterima menjadi hal yang positif.

Penilaian maupun pemberian sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (*eksternal*) maupun dari dalam diri sendiri (*internal*). Istilah mengenai kedudukan orang dan perilaku kedudukan. Kedudukan merupakan sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang lain terhadap mereka (Sarwono, 2004:223). Istilah tentang kaitan orang dan perilaku, Biddle dan Thomas menentukan kriteria untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilakunya yaitu melalui derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkait, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan (Sarwono, 2004:227).

Dalam kriteria tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat

keterkaitan antara orang dan perilaku. Indikator tersebut adalah konformitas (*conformity*), penyesuaian (*adjustment*), dan kecermatan (*accuracy*). Pertama, konformitas yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya (Sarwono, 2004:230). Kedua, penyesuaian dimana didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan. Ketiga, kecermatan dimana merupakan ketepatan penggambaran deskripsi suatu peran (Sarwono, 2004:230).

Himbauan atau sosialisasi yang diberikan guru kepada siswa merupakan sebuah cara atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengurangi tindakan yang terjadi dimana guru akan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bahayanya, dan dampak dari perbuatan tersebut. Tidak hanya memberikan penjelasan mengenai bahaya dari tindakan *school bullying* melainkan juga di jelaskan mengenai apa saja sanksi yang akan di dapatkan jika melanggar aturan-aturan di sekolah, salah satunya jika melakukan tindakan *school bullying*. Sehingga cara guru dengan memberikan sosialisasi serta himbauan ini merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengurangi tindakan tersebut serta agar tercapainya tujuan sekolah ramah anak.

Dalam mengatasi masalah tindakan *school bullying*, sebagai guru sebaiknya terlebih dahulu untuk mencari tahu akar permasalahan dan selanjutnya diberikan layanan BK. Dengan mencari tahu akar permasalahan yang ada, maka penyelesaian masalah siswa akan segera selesai. Dengan begitu, guru dapat mengetahui siapa sebenarnya yang bersalah dan siapa yang menjadi korban. Cara ini dilakukan agar siswa mendapat keadilan dari sekolah. Dengan demikian akan terwujud sekolah ramah anak.

Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang memiliki ciri khusus yang saat ini banyak diterapkan di sekolah. Sekolah ramah anak menjadi impian dari semua peserta didik dan orang tua, karena dengan diterapkannya sekolah ramah anak, maka peserta didik dalam proses pembelajarannya dan dalam kegiatan di lingkungan sekolah dapat merasa aman dan nyaman. Jika peserta didik merasa tenang dan senang di sekolah, maka orang tua tidak merasa khawatir karena siswa di sekolah tidak akan mendapatkan perlakuan yang buruk.

Sekolah ramah anak yaitu satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, dan mampu menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan tindakan atau perlakuan menyimpang yang lain serta mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme pengaduan (Deputi, hak & anak, 2014). Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan suatu program yang memberikan hak-hak anak di sekolah baik dalam hal kenyamanan,

keamanan, maupun kebebasan dalam berekspresi. Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, sehat, bersih, peduli budaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung penuh partisipasi anak.

Sekolah Ramah Anak juga sudah diterapkan di SMP Negeri 2 Wates, dengan tujuan supaya siswa lebih memiliki rasa aman dan nyaman ketika di sekolah. Penerapan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates seperti memberi kebebasan kepada siswa dalam berekspresi, lebih menghargai hak siswa, siswa mendapat perlindungan jika terjadi kekerasan, dan juga di paparkan di kelas dan juga di sekolah bagaimana menjadi siswa yang baik agar di sekolah tidak terjadi hal-hal yang tidak baik.

Mencari tahu akar permasalahan terlebih dahulu yaitu dengan cara bertanya kepada siswa yang terlibat alasan telah melakukan tindakan menyimpang. Langkah ini dilakukan agar guru dapat mengetahui alasan sebenarnya yang melatarbelakangi siswa sampai melakukan tindakan buruk kepada temannya di sekolah, dan juga guru akan menanyakan alasan mengapa korban selalu di *bully* oleh pelaku. Dengan cara seperti itu bertujuan untuk mengetahui alasan pelaku melakukan tindakan ini dan guru akan mendapatkan solusi untuk mengatasi tindakan yang terjadi di SMP Negeri 2 Wates.

Siswa yang menjadi korban dan siswa yang menjadi pelaku juga harus diperhatikan, bagi siswa pelaku harus lebih di awasi agar tidak melakukannya lagi dan juga diberikan layanan BK di sekolah agar tidak mengulangi lagi. Sedangkan untuk korban harus diperhatikan juga karena dampak dari tindakan *school bullying* yang diterimanya dapat berpengaruh pada kesehatan psikologisnya. Sehingga dengan diberikannya layanan BK diharapkan dapat membantu untuk mengatasi masalah tindakan menyimpang yang terjadi. BK memiliki beberapa layanan yang diberikan kepada siswa. Diantaranya adalah layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Pertama layanan informasi, ini diberikan untuk mengenalkan kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindakan *school bullying*. Kemudian yang kedua yaitu layanan orientasi, layanan orientasi ini diberikan kepada siswa yang menjadi korban tindakan *bullying*. Layanan orientasi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa guru BK dapat membantu menyelesaikan masalah dan memberi solusi mengenai masalah yang dialami korban tindakan yang menyimpang. Kemudian yang ketiga adalah layanan mediasi, pada layanan ini dua pihak yang menjadi pelaku maupun korban akan saya pertemukan dan saling meminta maaf agar pelaku tidak mengulangi

tindakannya.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru di sekolah bertujuan untuk memperhatikan gerak-gerik atau perilaku siswa yang pernah menjadi pelaku, korban, maupun siswa lainnya. Dengan melakukan pengawasan atau monitoring di sekolah yang dilakukan oleh guru dapat meminimalisir terjadinya tindakan *school bullying*. Pengawasan ini diberlakukan oleh guru secara terus menerus supaya dapat memantau perilaku yang dilakukan oleh siswa secara maksimal dan juga dengan melakukan pemantauan ini diharapkan siswa dapat terhindar dari kemungkinan untuk melakukan atau justru menjadi korban *bullying*.

Dengan melakukan tindakan pengawasan seperti ini, maka akan mengurangi tindakan menyimpang yang terjadi serta untuk siswa lainnya hal ini dapat dijadikan peringatan agar tidak pernah melakukan tindakan buruk ini. Dengan melakukan pengawasan seperti ini diharapkan siswa akan semakin disiplin, sopan santun, dan memiliki sikap kepribadian yang baik dan tulus. Pelaksanaan pengawasan kepada siswa juga dilakukan dengan bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah yang bertujuan supaya tindakan *school bullying* dalam bentuk apapun dapat langsung mendapatkan tindakan dan segera terselesaikan. Pengawasan juga dilakukan secara menyeluruh, seperti di kantin, lorong sekolah, kamar mandi, maupun di kelas. Dengan begitu siswa akan merasa jera dan akan menghindari perilaku tersebut.

Hukuman atau *punishment* yaitu merupakan salah satu cara yang dilakukan dan digunakan oleh guru untuk mengatasi tindakan yang tidak terpuji ini. Hukuman yang akan diberikan kepada pelaku *school bullying* sesuai atau menyesuaikan dengan bentuk perilaku yang dilakukan oleh pelaku tersebut. Pemberian hukuman pada pelaku bukan hanya sebatas memberikan hukuman saja melainkan dilakukan karena adanya suatu kesalahan, perlawanan, pelanggaran melainkan juga untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa dan agar memotivasi pada diri sendiri untuk belajar mengenai kedisiplinan dan untuk selalu bersikap baik dengan sesama siswa (Hatta, 2017: 284). Hukuman yang diberikan oleh guru kepada pelaku *school bullying* juga bertujuan untuk agar pelaku merasa jera. *Reward* atau penghargaan merupakan suatu cara untuk memotivasi siswa agar tidak melakukan tindakan *school bullying*, yaitu dengan cara guru memberikan penghargaan kepada siswa yang pernah menjadi pelaku yang telah mampu merubah sikapnya dan tidak melakukan tindakan buruk lagi. Perubahan dari sikap siswa tersebut tidak hanya termotivasi dari nasehat yang diberikan oleh bapak/ibu guru melainkan juga dari lingkungan sekolah dan pertemanannya. Pemberian *reward* dari sekolah kepada siswa pelaku merupakan suatu bentuk penghargaan guru

untuk siswa pelaku, karena siswa tersebut telah mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* kepada temannya hingga sekarang berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada pelaku ini yaitu berupa berbagai macam hal seperti menaikan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang yang dibutuhkan untuk keperluan sekolah. Pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru kepada siswa pelaku tindakan tidak terpuji bertujuan agar siswa yang sering melakukan tindakan tersebut tidak mengulangi lagi.

Pembentukan kelompok belajar di kelas juga membantu siswa untuk saling akrab dan mengerti dengan siswa lainnya. Kelompok belajar merupakan salah satu kegiatan belajar dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dapat dikerjakan atau tugas yang dikerjakan secara bersama-sama. Metode kelompok belajar ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi tindakan *school bullying* dan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Kelompok belajar juga memiliki tujuan dimana dengan adanya kelompok belajar dapat melatih dan membentuk pada kepribadian siswa dan serta dapat menjalin kebersamaan antar teman, karena dengan adanya cara kelompok belajar siswa yang biasanya sering melakukan tindakan menyimpang itu dan siswa yang menjadi korban di kelas dijadikan menjadi satu kelompok yang bertujuan untuk pelaku dan korban agar saling memahami, saling bertukar pengetahuan, serta dapat menjalin hubungan pertemanan yang lebih baik. Dengan cara ini juga siswa akan lebih semangat untuk belajar dan akan tercapainya sekolah ramah anak.

Kelompok belajar sangat membantu untuk mengurangi tindakan *school bullying*, selain dari pada itu dengan membuat program "*say stop school bullying*" juga dapat membantu untuk meminimalisir terjadinya tindakan yang tidak di inginkan. Dengan adanya program "*say stop school bullying*" dibentuk untuk memberikan pengetahuan kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua/wali siswa. Dalam hal ini semua guru memiliki cara masing-masing untuk mensukseskan program ini, terlebih lagi dibutuhkan kerjasama yang bagus dan serius antar guru, siswa, dan orang tua/wali siswa. Kerjasama yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula. Dengan begitu, maka semua akan paham dan sadar mengenai apa itu *bullying* dan bagaimana cara mengatasinya.

Dengan adanya program *say stop school bullying* bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah di SMP Negeri 2 Wates baik kepala sekolah, guru, staff sekolah maupun siswa di sekolah. Pada program ini guru akan menyisipkan materi tentang

school bullying pada saat setiap pertemuan dengan orang tua siswa baik saat ada rapat bersama maupun saat pengambilan rapot siswa. Materi yang disisipkan yaitu merupakan pemahaman yang diberikan guru kepada orang tua siswa untuk memantau anak pada saat menonton acara di televisi karena didalam acara yang ditampilkan di televisi masih membutuhkan pendampingan orang tua supaya siswa tidak mudah meniru hal-hal yang tidak diinginkan, acara yang disiarkan di televisi juga berpengaruh pada pembentukan pribadi siswa. Program seperti ini juga akan disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Peran guru untuk mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Wates yaitu memiliki tujuan guna mencapai pembelajaran yang kondusif, aman, nyaman, dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi dan yang dikehendaki. Beberapa peran guru dalam mengatasi tindakan yang menyimpang ini yaitu dengan menggunakan berbagai strategi yang dilakukan dengan serius dan bersungguh-sungguh.

Adapun peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* di SMP Negeri 2 Wates antara lain, perencanaan guru mengenai kebijakan di sekolah tentang tindakan *school bullying*, mencari dan mengetahui akar permasalahan yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan *school bullying* dengan cara bertanya kepada siswa yang melakukan tindakan tersebut, memberikan hukuman atau punishment sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa pelaku, membuat kelompok belajar, memberikan himbauan kepada siswa pelaku maupun siswa yang berpotensi akan melakukan tindakan *school bullying*, memberikan layanan BK (informasi, orientasi, mediasi), memberikan penghargaan atau reward, menerapkan dan membentuk program "*say stop school bullying*", melakukan pengawasan atau monitoring, serta mewujudkan sekolah ramah anak. Semua peran yang di lakukan oleh guru bertujuan untuk mencapai proses pembelajaran yang kondusif dan bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab sopan santun, serta disiplin.

Hambatan yang dijumpai oleh guru dalam mengatasi tindakan *School bullying* di SMP Negeri 2 Wates diantaranya yaitu guru kesulitan dalam mengontrol dan mengawasi tindakan atau perilaku siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah, tidak terbukanya siswa korban tindakan yang menyimpang ini kepada guru di sekolah mengenai masalah yang dihadapinya terutama dalam hal tindakan *bullying*. Untuk itu guru diharapkan dapat menyelesaikan masalah dan hambatan yang ada

dan agar dapat mencegah terjadinya perilaku tindakan *school bullying*.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan penelitian peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates yaitu (1) bagi kepala sekolah hendaknya untuk selalu memberikan kebijakan-kebijakan yang lebih terarah untuk dapat memperbaiki akhlak siswa untuk meminimalisir tindakan *school bullying*, serta untuk selalu memacu dan memotivasi kinerja guru agar lebih baik lagi (2) bagi guru di SMP Negeri 2 Wates hendaknya menjadi model dan acuan dalam meningkatkan perannya dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi tindakan *school bullying* serta meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan dengan kerja sama orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap siswanya (3) bagi siswa SMP Negeri 2 Wates diharapkan agar lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap pertemanan, dapat menghargai dan menghormati kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh temannya agar terhindar dari tindakan *school bullying* serta supaya selalu bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, Dhiva. 2015. Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya. *Jurnal Sosial Politik*. Vol.1(2), 1-24.
- Ati, Nonz. 2018. Merah Putih Indonesiaku. Bitread Publishing.
- Blanco, Jodee. 2012. Bencana Sekolah. Terjemahan: Ida Rosdalina. Ciputat: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Budhi, Setia. 2018. Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah. Banjarmasin.
- Cahyani, Lia. 2021. Bullying dan Perubahan Perilaku Anak. Jakarta: Tempo Publishing.
- Chrysan, Evita Monica. 2020. Penerapan Sanksi Tindakan Anak yang Melakukan Bullying Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Hukum Magnum Opus*. Vol.3(2), 162-172.
- Hatta, Muhammad. 2017. Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *Jurnal Pendidikan*. Vol. XLI(II), 280-301.
- Kurnia, Imas. 2016. Bullying. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Musanna Al. 2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan*. Vol.2(1), 117- 133.
- Prabowo, Aan, dan Heriyono, S.Sos., M.IM. 2013. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik oleh Pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol.2(2), 1-9.
- Priyatna, Andi. 2010. Let's Ending Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramlah, 2018. Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*. Vol.1(1), 23-24.
- Riani. 2021. Pentingnya Dukungan Untuk Korban Bullying. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu.
- Ruane, M Janet. 2021. Statistik Deskriptif: Mengubah Penampilan. Terjemahan: M Shodiq Mustika. Nusamedia.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. Teori-teori Psikologi Sosial. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Senowarsito. 2016. Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1(2), 1-15.
- Sutami, Beny, dkk. 2020. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 10(1), 101-112.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT Gasindo.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Viktoria, Wiwit, Salasatun Mahmudah, dan Rizka Meida Ambarwati. 2015. Fenomena School Bullying yang Tak Berujung. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1(2), 110-122.
- Winarni Indah. 2016. Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Keperawatan*. Vol.4(2), 99-113.
- Wiyani, Novan Andy. 2012. Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wuryandani, Wuri. 2018. Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 15(1), 86-94.
- Yestiani, Dea Kiki. 2020. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.4(1), 41-47.
- Yosada, Kardius Richi. 2019. Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.5(2), 145-154.
- Yuli Sectio. 2015. Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1(2), 76-87.
- Yuliani, Wiwin. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Jurnal Literasi*. Vol. 2(2), 112-122.
- Zaini, Rifnon. 2014. Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol.1(1), 118-129.